

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan metode penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan mengenai paradigma dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan proses analisis data penelitian.

3.1 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivisme. Paradigma ini mengedepankan jangkauan yang dapat diverifikasi secara empirik (Mutjahidin & Oktianto, 2022). Selain itu, memiliki hubungan dengan yang lain (sebab dan akibat) (Diamastuti, E. 2012). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memungkinkan klasifikasi yang tepat, pengamatan yang nyata, dan pengukuran yang dapat dilakukan terhadap data penelitian berupa angka-angka, dengan analisis yang memanfaatkan metode statistik.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan *subjective well-being* siswa SMK Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2023/2024. Selain itu, gambaran *subjective well-being* yang muncul dari hasil pengolahan data dipelajari dan digunakan sebagai landasan dalam penyusunan rancangan layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan *subjective well-being* siswa SMK Negeri 11 Bandung. Menurut Uno, H. (2020) Paradigma empiris positivisme adalah dasar pendekatan kuantitatif, yang mengakui bahwa kebenaran terletak pada fakta-fakta yang dapat dites atau dibuktikan secara empiris.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional survey*. *Survei cross-sectional* dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai sikap, nilai, keyakinan, perspektif, posisi, aspirasi, harapan, postur, dan perilaku individu, maka dilakukan *survei cross-sectional* (Maidiana, M., 2021) Desain survei digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu tren. Melakukan survei pada sampel atau seluruh populasi bertujuan untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi (Creswell, 2012).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sukmadinata (2008) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang tengah berlangsung atau terjadi di masa lampau. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi tetapi menggambarkan situasi saat ini. Penelitian mengungkapkan gambaran kesejahteraan subjektif remaja di SMK Negeri 11 Bandung. Untuk metode pengukuran, Arikunto & Suharsimi (2013) menjelaskan bahwa metode ini menggunakan pengukuran karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data dan penyajian. Teori kesejahteraan subjektif dibangun dan dirumuskan sebelum penggunaan instrumen penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung yang beralamat di Jl. Budi Jl. Raya Cilember, Sukaraja, Kec. Cicendo, Kota Bandung.

3.4 Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-being*). Adapun yang menjadi anggota populasi yaitu seluruh siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung Tahun ajaran 2023/2024 yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi yaitu kelas X,XI,XII.

Namun, pada saat pengumpulan data terdapat beberapa siswa yang sedang mengikuti kegiatan diluar sekolah.

Karena itu, metode *sampling nonprobability* digunakan dalam penelitian ini. *Convenience sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini untuk memberikan sampel representatif dan sesuai. Metode pengambilan sampel ini digunakan ketika sampel ditemukan oleh peneliti secara tidak sengaja dari lokasi populasi (Cozby, Paul & Bates, 2011). Teknik *convenience* sampling dipilih karena peneliti memiliki keterbatasan akses terhadap seluruh populasi siswa. Oleh karena itu, peneliti memiliki siswa yang ditemui secara kebetulan sebagai sampel. Populasi penelitian ditentukan berdasarkan kriteria berikut.

Anggota penelitian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung Tahun Ajaran 2023/2024

3.4.1 Program Keahlian SMK Negeri 11 Bandung

- a) Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL)
Pembelajaran Neraca Balance, Buku Besar, Myob, Excel dan seputar keuangan dan akuntansi
- b) Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB)
Pembelajaran Pengadministrasian Dokumen, Microsoft Office, Mengetik Cepat, dan seputar administrasi perkantoran
- c) Pemasaran (PM)
Pembelajaran Bisnis Online, Kasir, Display Produk, Marketing, dan seputar pemasaran
- d) Manajemen Logistik (MLOG)
Pembelajaran Administrasi Gudang, Warehouse, Ekspedisi, dan seputar logistic
- e) Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG)
Pembelajaran Pemrograman Dasar, Basis Data, Web Service, Android Service, dan seputar perangkat lunak

- f) Desain Komunikasi Visual (DKV)
Pembelajaran Edit, Video, Photo, UI/UX, Broadcasting, AR/VR dan seputar multimedia
- g) Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT)
Pembelajaran Komputer, Sistem Operasi, Jaringan, Telekomunikasi dan seputar komputer jaringan

Asumsi pemilihan seluruh siswa kelas X, XI, dan XII Tahun Ajaran 2023/2024, yaitu:

- a. Siswa sekolah menengah kejuruan berada pada rentang usia 14-18 tahun, yang mana merupakan usia pada masa remaja
- b. Pada masa remaja, Perkembangan emosional remaja menunjukkan sikap yang sangat sensitif, reaktif dan kritis terhadap berbagai peristiwa atau keadaan sosial; Emosi seringkali temperamental dan bersifat negatif (Yusuf, 2009). Dalam dimensi subjektif kesejahteraan, kesejahteraan emosional atau kepuasan hidup, emosi terkait dengan komponen afektif.
- c. Mengembangkan sikap kognisi dan konformitas sosial selama masa remaja. Kemampuan untuk memahami orang lain yang memotivasi remaja untuk membentuk ikatan sosial disebut kognisi sosial. Kecenderungan untuk meniru atau menganut kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, hiburan, atau preferensi orang lain disebut konformitas (Yusuf, 2009). Aspek sosial dalam perkembangan remaja seperti konformitas dan *social cognition* memiliki kaitan dengan dimensi kesejahteraan sosial dalam kesejahteraan subjektif.
- d. Pembentukan identifikasi diri atau kesadaran akan identitas diri sendiri juga terjadi selama masa remaja. Remaja dengan kepribadian yang sehat adalah mereka yang mampu menghayati jati dirinya (Yusuf, 2009). Salah satu ciri kepribadian pertumbuhan remaja, yang mengacu pada bagian kesejahteraan psikologis dalam *subjective well-being*, adalah identitas diri.
- e. Sebagian besar orang menganggap masa remaja sebagai masa yang penuh dengan tantangan dan tekanan, yang ditandai oleh perubahan

emosional dan konflik (Nanda & Widodo, 2015). Oleh karena itu, remaja membutuhkan rangsangan dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal (Maru, 2016). Akibatnya, anak-anak muda membutuhkan rangsangan dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal (Maru, 2016). Menurut Ahmad (2010), lingkungan sekolah dapat sangat mempengaruhi kepribadian seseorang karena suasana di sekolah mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu, menurut Azmy, Nurihsan, dan Yudha (2017), suasana sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, atau membosankan dapat menyebabkan reaksi siswa seperti stres, rasa bosan, perasaan terasing, kesepian, dan depresi. Kondisi tersebut juga dapat berdampak pada persepsi seseorang terhadap lingkungan sekolahnya.

- f. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang bergejolak dan penuh tekanan, ditandai dengan perubahan suasana hati dan gejolak (Nanda & Widodo, 2015). Oleh karena itu, remaja menginginkan stimulasi baik dari dalam maupun luar (Maru, 2016). Menurut Ahmad (2010), pendidikan dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dan mungkin berfungsi sebagai alat untuk pengembangan kepribadian seseorang. Selain itu, lingkungan belajar yang penuh tekanan, menantang, dan membosankan menyebabkan siswa bereaksi buruk, yang mengarah pada pola ketegangan, kebosanan, keterasingan, kesepian, dan depresi (Azmy, Nurihsan, & Yudha, 2017). Keadaan ini mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir tentang penilaian individu terhadap sekolahnya.

Berikut adalah tabel 3.1 jumlah populasi siswa kelas X, XI, XII salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Nama Kelas	Jumlah	Total
1	X	AKL	106	533
		PM	108	
		DKV	70	
		MPLB	143	

No	Kelas	Nama Kelas	Jumlah	Total
		PPLG	71	
		TJKT	35	
		MLOG		
2	XI	AKL	107	523
		PM	104	
		DKV	68	
		MPLB	105	
		PPLG	71	
		TJKT	34	
		MLOG	34	
3	XII	AKL	133	538
		PM	67	
		DKV	70	
		MPLB	103	
		PPLG	65	
		TJKT	67	
		MLOG	33	
Total			1.594	

Jumlah populasi sesungguhnya sebanyak 1.594 tetapi pada saat pengambilan data hanya terdapat 1.145 siswa yang berpartisipasi dalam pengumpulan data, dikarenakan keterbatasan peneliti untuk mengakses keseluruhan populasi siswa. Berikut adalah tabel rinciannya.

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel penelitian

No	Kelas	Nama Kelas	Jumlah	Total
1	X	AKL	93	455
		PM	89	
		DKV	68	
		MPLB	128	
		PPLG	43	
		TJKT	29	
		MLOG	5	
2	XII	AKL	69	371
		PM	65	
		DKV	61	
		MPLB	100	
		PPLG	48	
		TJKT	28	
		MLOG		
3	XII	AKL	89	319

Wanda Dwi Putri, 2024

RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL BERDASARKAN SUBJECTIVE WELL-BEING (SWB) PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Kelas	Nama Kelas	Jumlah	Total
		PM	47	
		DKV		
		MPLB	73	
		PPLG	20	
		TJKT	59	
		M-LOG	31	
Total			1.145	

Namun setelah melalui proses *screening* data pada 1.145 responden akhirnya terpilih 1.135 responden yang memenuhi kelengkapan data. Berikut adalah tabel rinciannya:

Tabel 3. 3 Jumlah data hasil Screening

No	Kelas	Nama Kelas	Jumlah	Total
1	X	AKL	93	452
		DKV	67	
		M-LOG	-	
		MPLB	128	
		PM	87	
		PPLG	43	
		TJKT	29	
2	XII	AKL	69	368
		DKV	60	
		M-LOG	-	
		MPLB	100	
		PM	64	
		PPLG	48	
		TJKT	27	
3	XII	AKL	88	315
		DKV	-	
		M-LOG	31	
		MPLB	72	
		PM	45	
		PPLG	20	
		TJKT	59	
Total			1.135	

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Diener (2009) menyatakan bahwa ada tiga kategori di mana kesejahteraan subjektif dan kebahagiaan dapat dibagi. Pertama, kesejahteraan subjektif adalah sifat yang diinginkan semua orang, bukan hanya pernyataan subjektif. Kedua, kesejahteraan subjektif, di sisi lain, adalah penilaian komprehensif terhadap kehidupan individu berdasarkan berbagai kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being*, jika digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu ketika ada lebih banyak perasaan positif daripada negatif, tidak hanya mampu menilai peristiwa, keadaan hidup, dan diri mereka sendiri, tetapi mereka melakukan penilaian tersebut secara terus menerus dan perkembangan hidup yang diukur menggunakan skala pengukuran *subjective well-being* dari Ed Diener, yaitu *satisfaction with life scale* (SWLS) untuk mengukur kepuasan hidup, dan *scale of positive and negative experience* (SPANE) untuk mengukur pengalaman positif dan negatif yang dialami.

Merujuk pada pendapat di atas, *subjective well-being* yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengevaluasi *subjective well-being* siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung terhadap pengalaman hidup yang melibatkan emosi menyenangkan dan tidak berdasarkan komponen kepuasan hidup dan afektif.

3.5.2 Instrumen kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*)

Instrumen dari variabel ini diadopsi dari Ed Diener. Terdapat 2 skala untuk mengukur kesejahteraan subjektif (*Subjective well-being*) yang diadopsi oleh peneliti. Instrumen ini dibagi menjadi kedalam 2 skala, yaitu:

1. Skala Kepuasan Hidup (*Satisfaction With Life scale*) SWLS

Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin pada tahun 1985, mengembangkan instrumen yang dikenal sebagai SWLS

(*satisfaction with life scale*). Tujuan SWLS adalah untuk mengukur pandangan kognitif seseorang secara keseluruhan tentang kepuasan hidup mereka. Diener mengembangkan skala ini dengan lima pernyataan pada tahun 2006. Instrumen ini memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi secara kontinu, berkisar antara 0,78 hingga 0,91 setelah serangkaian pengujian (Diener, 2006). Koefisien reliabilitas skala kepuasan pada instrumen SWLS (*satisfaction with life scale*) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah 0,733 (Wahyudin, 2011). Peneliti melakukan modifikasi dengan menambahkan beberapa item. Jumlah item 5, lalu peneliti melakukan modifikasi item pada indikator kepuasan hidup dengan menambah 5 buah item baru dengan tujuan agar lebih menggambarkan keadaan responden. Dari total 5 item sebelumnya, maka pada instrument final jumlah item yang dipakai sebanyak 10 item.

2. Skala pengalaman Positif dan Negatif (*Scale of Positive and Negative Experience*) SPANE

SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) dibuat untuk mengukur emosi seseorang. Skala ini terdiri dari dua bagian yaitu pernyataan perasaan positif dan negatif. Dibuat pada tahun 2009 oleh Diener dan rekan-rekan, dengan jumlah pernyataan dalam masing-masing bagian enam, sehingga totalnya dua belas pernyataan. *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) instrumen ini memiliki koefisien reliabilitas yang konsisten yang berkisar antara 0,83-0,86, menurut beberapa penelitian sebelumnya (Diener, 2009). *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memiliki reliabilitas sebesar 0,846 (Wahyudin, 2011). Ada 12 pernyataan pada skala ini, karena ada 6 pernyataan di setiap bagian. Peneliti melakukan modifikasi pada bagian pernyataan dengan menguraikan setiap pernyataan dari sebuah

kata menjadi kalimat dengan bahasa yang mudah dipahami, sekaligus menambahkan beberapa pernyataan pada setiap indikator sehingga total pernyataan menjadi 20 item

Maka dari itu pengukuran *subjective well-being* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menggunakan kuesioner yang diadaptasi bahasa oleh Putri, D.H. (2021) dari kuesioner asli SWLS (*Satisfaction With Life scale*) dan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*), kemudian dimodifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian. Dalam mengukur tingkat *subjective well-being*, item yang digunakan sebanyak 30 item yang disesuaikan dengan kondisi partisipan penelitian, yaitu siswa kelas 10,11,12 di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bandung.

3.5.3 Kisi-kisi instrument *Subjective Well-Being*

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Aspek	Indikator	No item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
<i>Subjective Well-Being</i>	Kognitif	Memiliki perasaan puas dengan kehidupan secara keseluruhan	1,2,3,4,5,6 ,7,8,9,10		10
	Afektif	Perasaan positif (Positive affect)	11,12,13,14,15,16,17 ,18,19,20		10
		Perasaan Negatif (negative affect)		21,22,23,24,25,26,27,28,29 ,30	10
Total					30

3.5.4 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana subjek penelitian dapat memahami setiap item dalam instrumen melalui keterbacaan. Uji keterbacaan instrumen dalam penelitian ini diberikan kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian sebanyak 9 orang responden, terdiri dari 1 orang perwakilan dari kelas X, XI, XII. Siswa diminta untuk memberikan masukan mengenai kata atau ungkapan, instruksi, atau hal lain yang tidak dipahami dari instrument. Berdasarkan hasil keterbacaan instrumen, terdapat 5 item yang membingungkan yaitu nomor 2, 12, 13, 29, 30. Perbaikan dilakukan dengan memperbaiki pernyataan pada kelima item tersebut Laporan hasil uji keterbacaan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Keterbacaan Instrumen *Subjective Well-Being*

No Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Revisi
2	Dalam banyak hal, keinginan dalam hidup saya sudah tercapai	Semua keinginan dalam hidup saya sudah tercapai
12	Saya memiliki rasa ketertarikan yang tinggi terhadap sesuatu	Saya memiliki rasa ketertarikan yang tinggi terhadap hal yang diminati
13	Saya merasa aktivitas yang saya jalani menyenangkan	Saya merasa aktivitas yang saya jalani saat ini menyenangkan
29	Saya memiliki rasa keraguan terhadap sesuatu	Saya memiliki rasa keraguan terhadap diri sendiri
30	Saya mengatasi masalah dalam kondisi pikiran dan hati yang gundah	Saya mengatasi masalah dalam kondisi pikiran dan hati yang gelisah

3.6 Uji Kelayakan instrument

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur yang berkaitan dengan validitas suatu penelitian (Budiastuti, D. & Bandur, A., 2018). Tujuan uji validitas ini untuk menunjukkan tingginya validitas dari instrumen yang nantinya akan digunakan untuk mengungkap gambaran *subjective well-being* pada siswa SMK Negeri 11 Bandung. Uji validitas instrumen dilakukan pada 30 butir item pertanyaan menggunakan alat bantu *software IBM SPSS Statistic for windows versi 22*. Hasil uji validitas akan mengacu pada pengkategorisasian Drummond & Jones (2010) mengenai butir item akan dinyatakan valid apabila $p \leq 0,05$. Karena data yang diperoleh bersifat ordinal, uji validitas menggunakan teknik peringkat spearman. Spearman-rho adalah ukuran korelasi yang mengharuskan kedua variabel diukur setidaknya pada skala ordinal agar objek penelitian diberi peringkat dalam dua seri berurutan (Nugroho, Akbar, & Pusvitasari, 2008). Uji validitas teknik spearman rank dilaksanakan dengan menghitung total skor yang diuji menggunakan one tailed. Item item akan dinyatakan valid apalagi $P \leq 0,05$. Berikut hasil uji validitas instrumen yang diperoleh.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas instrumen SWLS

No Item	R	Sig. (1-tailed)	Validitas
1	0,549	0,00	Valid
2	0,491	0,00	Valid
3	0,604	0,00	Valid
4	0,605	0,00	Valid
5	0,400	0,00	Valid
6	0,673	0,00	Valid
7	0,669	0,00	Valid
8	0,506	0,00	Valid
9	0,524	0,00	Valid
10	0,623	0,00	Valid

Wanda Dwi Putri, 2024

RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL BERDASARKAN SUBJECTIVE WELL-BEING (SWB) PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas instrument SPANE

No Item	R	Sig. (1-tailed)	Validitas
11	0,612	0,00	Valid
12	0,348	0,00	Valid
13	0,572	0,00	Valid
14	0,638	0,00	Valid
15	0,619	0,00	Valid
16	0,486	0,00	Valid
17	0,162	0,00	Valid
18	0,497	0,00	Valid
19	0,556	0,00	Valid
20	0,424	0,00	Valid
21	0,481	0,00	Valid
22	0,588	0,00	Valid
23	0,601	0,00	Valid
24	0,656	0,00	Valid
25	0,683	0,00	Valid
26	0,639	0,00	Valid
27	0,560	0,00	Valid
28	0,545	0,00	Valid
29	0,630	0,00	Valid
30	0,553	0,00	Valid

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari instrumen *subjective well-being* dinilai dengan metode *split-half* dan kemudian dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan alat bantu software IBM SPSS Statistic for Windows versi 22. Hasil uji reliabilitas disesuaikan dengan kategori reliabilitas yang dibuat oleh Drummond & Jones (2010). Kategori reliabilitas yang dibuatnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 8 Kategori Reliabilitas Instrumen

Very High	<0,90
High	0,80-0,89
Acceptable	0,70-0,79
Moderate/Acceptable	0,60-0,69
Low/Unacceptable	<0,59

Tabel 3. 9 Kategori Reliabilitas Instrumen *subjective well-being*

Skala	Reliabilitas
SWLS	0,715
SPANE	0,708

Hasil uji reliabilitas pada instrumen *subjective well-being* sebesar 0,715 untuk SWLS dan 0,708 untuk SPANE dan jika disesuaikan dengan kategorisasi reliabilitas di atas, maka instrument *subjective well-being* masuk ke dalam tingkat *Acceptable* dan dianggap *reliable* untuk digunakan. Lebih jelas, adapun tabel hasil uji reliabilitas instrumen *subjective well-being* yang dilakukan.

Tabel 3. 10 Hasil Uji reliabilitas Instrumen SWLS

Reliability Statistics		
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length	0,715
	Unequal Length	0,715
Guttman split-Half Coefficient		0,713

Tabel 3. 11 Hasil Uji reliabilitas Instrumen SPANE

Reliability Statistics		
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length	0,708
	Unequal Length	0,708
<i>Guttman split-Half Coefficient</i>		0,700

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Perencanaan Awal

Perencanaan awal adalah tahap pertama suatu kegiatan sebelum peneliti melakukan penelitian langsung. Pada tahap ini, rancangan proposal penelitian untuk mencari fenomena dibuat berdasarkan studi pendahuluan terhadap penelitian sebelumnya. Mengidentifikasi subjek penelitian dan menetapkan tujuan penelitian. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia untuk tahun 2021 digunakan dalam pembuatan proposal penelitian.

3.7.2 Tahap pengambilan data

Tahap mendapatkan data, peneliti terlebih dahulu membuat instrumen berdasarkan grand theory dan kemudian mengubahnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, mereka melakukan tugas administratif untuk mendapatkan hasil penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia. Setelah mendapatkan izin, peneliti berkomunikasi dan berkolaborasi dengan guru kurikulum dan guru bimbingan. Setelah mendapatkan izin dari sekolah, peneliti dibantu oleh pihak kurikulum untuk meminta izin kepada guru mata pelajaran. Mereka juga menjadwalkan kelas dan menetapkan waktu untuk siswa mengisi angket kuesioner melalui Google Form yang telah disediakan. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan dari kuesioner yang diberikan.

3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data menggunakan perhitungan statistik deskriptif melalui *Microsoft Excel* dan *Software IBM Statistic for windows* versi 22 yang nanti hasil pengolahan data instrumennya akan dibuat untuk menyusun BAB IV.

3.7.4 Tahap penyelesaian

Tahap terakhir adalah menyusun seluruh kegiatan yang telah dilakukan ke dalam bentuk skripsi yang sistematis sesuai dengan pedoman yang ada dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas

Pendidikan Indonesia 2021. Setelah itu, skripsi yang telah selesai disusun akan dipresentasikan di sidang skripsi.

3.8 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian, diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan bantuan *software* IBM SPSS *Statistic for windows* versi 22. Analisis data ini terkait dengan deskripsi umum dari *subjective well-being* siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung. Berikut ini dipaparkan cara mengolah data sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3.8.1 Verifikasi Data

Sebelum data diolah, verifikasi data dilakukan dengan memeriksa angket yang disebar dan diisi oleh responden. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah data layak untuk diolah atau tidak. Maka kegiatan verifikasi data ini meliputi pemeriksaan terhadap data yang diperoleh.

3.8.2 Penskoran Data (Skoring)

Pengolahan data dilakukan dengan cara memberikan skor pada setiap respon yang diberikan responden. Penelitian skor menggunakan model likert dengan lima opsi alternatif pilihan, yaitu 5 (Sangat setuju), 4 (Setuju), 3 (Netral), 2 (Tidak setuju), 1 (Sangat tidak setuju). Selain itu untuk alternatif pilihan selanjutnya 5 (Selalu), 4 (Sering), 3 (Kadang-kadang), 2 (Jarang), 1 (Tidak pernah). Pilihan ini nantinya dapat membantu menggambarkan seberapa sering atau frekuensi responden dalam mengevaluasi hidupnya atau *subjective well-being*. Setiap jawaban nantinya akan diolah melalui *software* IBM SPSS *Statistic for windows* versi 22.

3.8.3 Kategorisasi Data

Menurut Azwar (2013) tujuan dari kategori data adalah untuk menetapkan subjek analisis atau respons terhadap kelompok saat ini yang terdiri dari anggota yang dipilih berdasarkan atribut yang dipilih

dengan cermat. Langkah awal untuk kita membuat kategorisasi adalah dengan menetapkan kriterianya terlebih dahulu. Ini juga tidak terlepas dari berapa jumlah kategori yang akan kita buat. Penentuan kategori ini didasari atas asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal. Kategori skala yang digunakan, berdasarkan skor ideal dari instrumen yang telah ditetapkan (Azwar, 2013). Pada bagian instrumen *subjective well-being*, kategori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai kepuasan dikarenakan dalam pencapaian *subjective well-being* akan mengevaluasi kepuasan hidup seseorang secara menyeluruh dan hasilnya akan menunjukkan tingkat kepuasan seseorang. Maka dari itu kategori skala dibagi menjadi 5, yaitu tidak puas, kurang puas, cukup puas, puas dan sangat puas.

Rumus untuk menghitung rata-rata (mean) atau penentuan skor kategori dari suatu set data, termasuk jumlah skor yang dibagi oleh banyaknya item, adalah sebagai berikut:

$$x = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Banyaknya item}}$$

Dalam rumus ini, (X) adalah rata-rata, "Jumlah Skor" adalah total nilai atau skor dari seluruh item, dan "Banyaknya Item" adalah jumlah item dalam set data. Rumus ini memberikan nilai rata-rata dari seluruh skor atau nilai yang ada dalam suatu kumpulan data. Jika hasil penghitungan menghasilkan nilai yang tidak pas atau mengandung desimal, maka dapat menggunakan proses pembulatan. Adapun aturan pembulatan yang umumnya digunakan, yaitu:

1. Pembulatan ke Bilangan Bulat Terdekat: Mengubah nilai desimal menjadi bilangan bulat terdekat. Jika desimal 0.5 atau lebih, maka dibulatkan ke atas. Jika kurang dari 0.5, dibulatkan ke bawah. Misalnya, 4.5 menjadi 5, dan 4.4 menjadi 4. Dan Jika hasil penghitungan rata-rata adalah 4.67 maka perlu dibulatkan ke desimal terdekat, maka hasilnya akan menjadi 4.7 atau 5. Hal

tersebut dilakukan untuk keperluan praktis atau kebijakan tertentu, peneliti memutuskan untuk membulatkan angka ke bilangan bulat terdekat, sehingga nilai rata-rata akhir yang digunakan adalah skor 1,2,3,4 atau 5, maka peneliti mudah untuk menentukan kategori yang sesuai dengan skor yang diperoleh. Berikut tabel kategorisasi beserta rentang skornya:

Tabel 3. 12 Kategorisasi Data *subjective well-being*

Kategori	Kriteria (Rentang Skor)
Tidak puas	1
Kurang puas	2
Cukup puas	3
Puas	4
Sangat puas	5

Adapun Interpretasi berdasarkan kategori yang diperoleh, sebagai berikut.

Tabel 3. 13 Interpretasi Kategori Subjective well-being

Skor	Kategori	Interpretasi
5	Sangat puas	Dalam kategori ini responden mengungkapkan kebahagiaan dan sangat puas dengan kehidupan mereka. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka sepenuhnya puas dengan kehidupan mereka. Hidup ini tidak sempurna, bahkan jika orang berpikir semuanya berjalan dengan baik. Namun, ini tidak berarti bahwa orang puas dengan hidup mereka dalam segala hal. Dalam kategori ini, mayoritas responden mengatakan mereka puas dengan kondisi kehidupan mereka saat ini.
4	Puas	Dalam kategori ini, responden mengatakan mereka bahagia dan semuanya berjalan baik

Skor	Kategori	Interpretasi
		dalam hidup mereka. Meskipun hidup mereka tidak diragukan lagi dan dalam beberapa hal tidak sempurna dan mereka kadang-kadang merasa tidak puas, pemberian motivasi dapat membantu mengurangi emosi negatif ini.
3	Cukup puas	Dalam kategori ini secara umum responden merasa puas dengan kehidupan mereka, meskipun ada beberapa aspek kehidupan mereka yang tidak memuaskan dan perlu diperbaiki.
2	Kurang puas	Dalam kategori ini rata-rata responden memiliki sejumlah besar permasalahan kecil pada beberapa aspek kehidupannya, atau memiliki masalah besar pada satu aspek kehidupan
1	Tidak puas	Dalam kategori ini biasanya individu merasa tidak puas dengan kehidupan mereka dan mengalami beberapa masalah dalam beberapa aspek kehidupannya.